

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Berdirinya Perusahaan

Perusahaan Mebel Zelly Art Antique bergerak dalam bidang industri *furniture-interior*. Perusahaan Mebel Zelly Art Antique berpandangan bahwa Negara Indonesia merupakan negara dengan mempunyai banyak hutan yang dilindungi pemerintah. Dan diikuti dengan adanya larangan dari pemerintah untuk menebang hutan secara ilegal. Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut Perusahaan Mebel Zelly Art Antique mencari bahan baku yang resmi / legal dari pemerintah untuk diproduksi menjadi produksi furniture agar dapat dipasarkan di pasar lokal.

Perusahaan Mebel Zelly Art Antique telah berhasil memasarkan 60% hasil produksinya ke berbagai daerah atau propinsi seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur orientasi pasar Perusahaan Mebel Zelly Art Antique adalah pasar local.

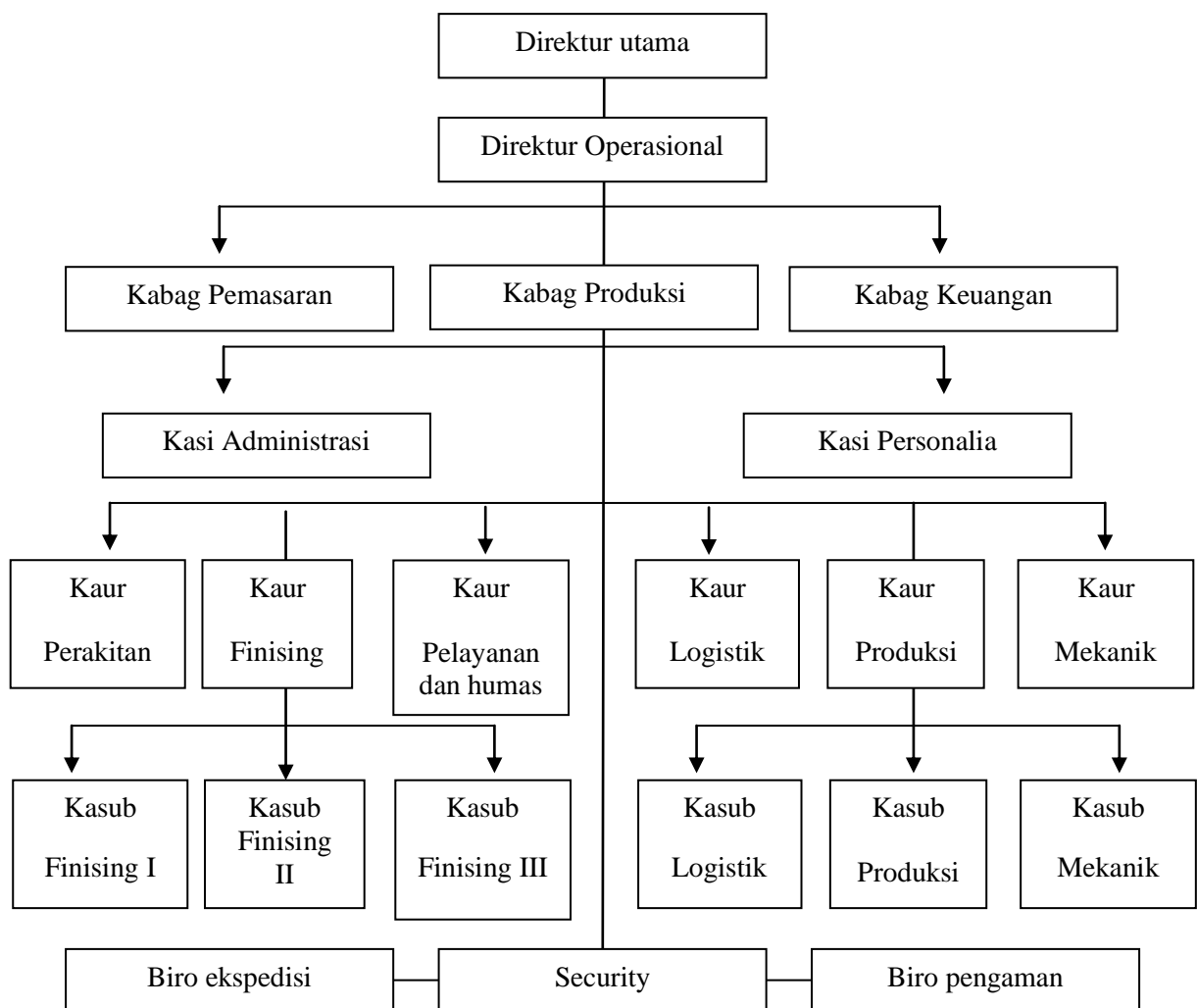
Misi perusahaan adalah membuat furniture yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan yang dapat bersaing di pasar lokal. Perusahaan Mebel Zelly Art Antique membuat produk berupa bermacam- macam perabot rumah tangga dan perabot kantor.

Perusahaan Mebel Zelly Art Antique berdiri tahun 1992 dan untuk pertama kalinya bertempat di Jalan Sunan Mantingan KM.02 Mantingan Tahunan

Jejara. Pada tahun 2011 Perusahaan Mebel Zelly Art Antique membuka cabang di Jalan Jln Mantingan Ngabul KM.05 Langon RT.07 RW.04 Tahunan Jejara.

4.1.2. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi mendeskripsikan secara jelas tanggung jawab dan wewenang dari masing- masing bagian dalam perusahaan. Struktur menjadi tidak terjadinya *overlapping* pekerjaan dari bagian-bagian yang ada sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai dengan lancar dan optimal. Struktur organisasi Perusahaan Mebel Zelly Art Antique adalah :



Gambar 4.1. Bagan Struktur Organisasi

Sumber : Perusahaan Mebel Zelly Art Antique

Keterangan :

1. Direktur Utama

Tugas Utama Direktur Utama adalah :

- a. Bertanggung jawab penuh atas semua kegiatan perusahaan merangkap sebagai bagian penelitian dan pengembangan perusahaan.
- b. Menentukan kebijaksanaan perusahaan.
- c. Memimpin dan menyusun rencana perusahaan.
- d. Memberikan pengarahan dan motivasi kerja para bawahan.

2. Direktur Operasional

Direktur operasional bertanggung jawab mengawasi jalannya perusahaan secara keseluruhan.

3. Kabag Pemasaran

Kabag pemasaran bertugas :

- a. Mencatat dan melayani penjualan.
- b. Mencari dan membina pelanggan.
- c. Memperkenalkan dan menjual produksi

4. Kabag Produksi

Kabag produksi bertugas :

- a. Bersama-sama karyawan menentukan besarnya produksi yang akan dihasilkan.
- b. Menentukan standar kualitas dan komposisi pemakaian material.

5. Kabag Keuangan

Kabag keuangan bertugas :

- a. Membuat laporan rugi/ laba dan neraca setiap periodik
- b. Meneliti kebenaran dan pemberian kode perkiraan, kelengkapan kebenaran serta keabsahan lampiran-lampiran yang masuk atau keluar dari bank.

6. Kasi administrasi

kasi administrasi bertugas :

- a. Membuat rencana pengeluaran uang, kebutuhan barang dan bahan, modal kerja yang telah diatur dengan anggaran perusahaan.
- b. Membuat rencana kerja dan rencana anggaran tahunan.

7. Kaur Perakitan dan Assembiling.

Kaur perakitan dan assembiling bertanggung jawab atas proses perakitan dan Assembiling.

8. Kaur finishing

Kaur finishing bertugas mengawasi dan bertanggung jawab atas proses finishing yang terdiri dari : Ka Sub Finishing I, Ka Sub Finishing II, dan Ka Sub Finishing III

9. Kaur Pelanggan dan Humas

Kaur Pelanggan dan Humas bertugas mengawasi dan bertanggung jawab dalam membantu keinginan konsumen, termasuk didalamnya Ka Sub Ukir.

10. Kaur Logistik dan Efisiensi

Kaur Logistik dan Efisiensi bertugas mengawasi dan bertanggung jawab dalam urusan Logistik dan efisiensi.

11. Kaur Produksi

Kaur Produksi bertugas mengawasi dan bertanggung jawab atas proses produksi awal yang terdiri dari : Ka Sub Produksi Awal I, Ka Sub Produksi Awal II, dan Ka Sub Produksi Awal III, serta Ka Sub Pembahanan

12. Kaur Mekanik dan Operator

Kaur Mekanik dan Operator bertugas memelihara kelancaran mesin- mesin dan memperbaiki kerusakan mesin

13. Biro Ekspedisi

Biro Ekspedisi bertugas mengawasi dan bertanggung jawab atas barang yang dikirim keluar atau barang yang akan masuk ke gudang.

14. Biro Pengamanan dan Pengawasan

Biro Pengamanan dan Pengawasan bertanggung jawab dan mengamati unit produksi yang dihasilkan serta menjamin keamanan bahan baku yang masuk atau keluar.

15. Security

Security bertugas mengawasi dan bertanggung jawab atas kemanan gedung atau toko serta pabrik.

4.1.3. Personalia

Perusahaan dalam aktivitasnya, Meubel Zelly Art Antique banyak menggunakan tenaga kerja manusia. Beberapa hal yang terkait dengan masalah perusahaan yaitu :

1. Jumlah dan klasifikasi tenaga kerja, perusahaan Meubel Zelly Art Antique memiliki tenaga kerja sebanyak 34 orang.

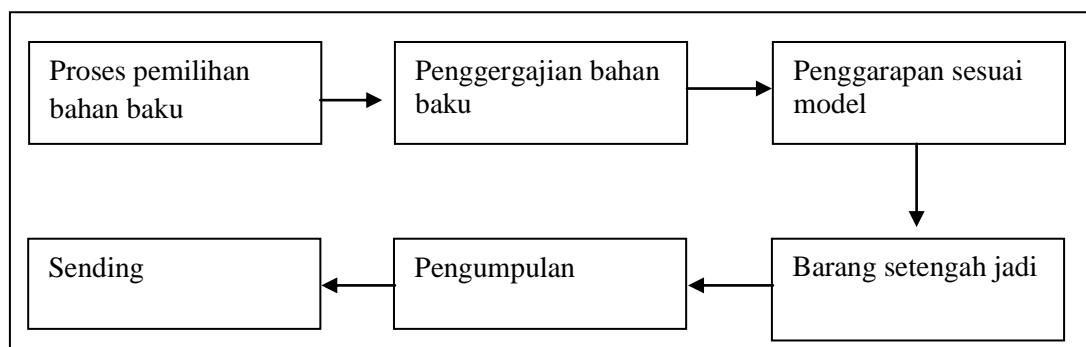
2. Jam kerja perusahaan

Hari Senin – Sabtu pukul 08:00 – 16:00 istirahat jam 12:00 – 13:00 Hari Minggu dan hari besar Libur.

3. Sistem gaji dan upah, gaji diberikan sesuai dengan standar umum dan dihitung secara mingguan dan bulanan kecuali yang produk borongan.

4.1.4. Proses Produksi

Secara skematis proses produksi dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber : Perusahaan Meubel Zelly Art Antique

Gambar 4.2. Bagan Proses Produksi Perusahaan Meubel Zelly Art Antique

Keterangan :

1. Proses pemilihan bahan baku

Untuk pembuatan furniture-interior diperlukan bahan baku utama yaitu kayu jati untuk dibuat perabot rumah tangga dan perabot kantor. Bahan baku tersebut dipilih dengan cermat sehingga diperoleh kayu jati yang betul-betul berkualitas dan dapat dipakai untuk berbagai jenis furniture interior yang akan diproduksi. Bahan baku tersebut dapat dibeli dari pihak perhutani dan pihak lain. dan akan dilanjutkan ke proses:

2. Proses penggergajian bahan baku

Setelah mendapatkan bahan baku, bahan baku tersebut dibawa ke penggergajian dan dipotong-potong sesuai dengan ukuran dan kebutuhan.

3. Penggarapan sesuai produksi

Setelah bahan baku dipotong lalu memulai mengerjakan furniture- interior dalam berbagai jenis dan model yang berbeda yang masih dalam bentuk potongan-potongan yang dirangkai sesuai dengan gambar model misalnya kursi.

4. Barang setengah jadi

Setelah pembuatan potongan model produk, potongan tersebut dirangkai dengan modelnya, sehingga kelihatan bentuk dasarnya. Dalam pembuatan barang setengah jadi ini dilakukan kegiatan memaku, mengelem, dempul, dan memasang sekrup.

5. Pengamplasan

Setelah menjadi barang setengah jadi, maka bentuk dasar setengah jadi tersebut dihaluskan serat-serat kayunya sambil diteliti keadaan fisiknya.

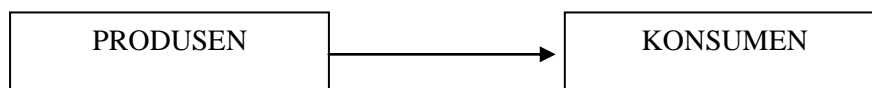
6. Sanding atau pemituran atau finishing

Setelah barang setengah jadi halus, maka dilakukan pengecatan setelah barang diplitur atau dicat maka barang siap dijual. Kemudian barang dibungkus dan dimasukkan ke dalam gudang terlebih dahulu.

4.1.5. Pemasaran dan Distribusi

Daerah pemasaran produk furniture interior ini cukup luas, meliputi beberapa daerah. Diantaranya adalah : Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sedangkan untuk system pemasarannya ada dua cara yaitu:

1. Saluran distribusi langsung, yaitu antara produsen dengan konsumen bertemu secara langsung. Hal ini dilakukan untuk melayani konsumen yang langsung datang ke perusahaan.



Sumber : Perusahaan Meubel Zelly Art Antique
Gambar 4.3.Saluran Distribusi Langsung

2. Saluran distribusi tidak langsung, yaitu antara produsen dan konsumen tidak bertemu langsung, melainkan melalui perantara. Hal ini dilakukan untuk melayani konsumen yang berada di luar daerah.



Sumber : Perusahaan Meubel Zelly Art Antique
Gambar 4.4. Saluran Distribusi Tidak Langsung

4.1.6. Sistem Persediaan

Sistem persediaan yang digunakan perusahaan selama ini adalah dengan melakukan pembelian bahan baku yang secukupnya didasarkan pada jumlah pesanan yang ada atau dengan melakukan pembelian bahan baku yang cukup besar dalam gudang untuk memenuhi kebutuhan pasar atau kadang-kadang habis untuk memenuhi pesanan yang ada.

4.2 Deskripsi Variabel

1. Variabel Bebas

Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga pokok produksi. Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk barang jadi yang siap untuk dijual. Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya yaitu: biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

2. Variabel Terikat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah harga jual. Harga jual adalah harga yang dapat menutup semua biaya (biaya produksi dan non produksi) ditambah dengan laba yang wajar, umumnya biaya tidak menentukan harga jual produk dan jasa.

4.3. Harga Pokok Produksi dan Harga Jual pada Zelly Art Antique

Tabel.4.1

Laporan Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Over Head, dan Harga Jual Pada Zelly Art Antique Jepara periode 2013-2017

Tahun	BBB	BTKL	BOPV	HPP	HARGA JUAL
28/01/2013	2.000.000	174.870.000	76.669.000	593.539.000	890.308.500
25/02/2013	4.106.000	176.976.000	78.775.000	604.069.000	906.103.500
28/03/2013	4.353.600	177.223.600	79.022.600	605.307.000	907.960.500
27/04/2013	4.379.600	177.249.600	79.048.600	605.437.000	908.155.500
28/05/2013	4.475.600	177.345.600	79.144.600	605.917.000	908.875.500
27/06/2013	5.675.600	178.545.600	80.344.600	611.917.000	917.875.500
28/07/2013	5.988.800	178.858.800	80.657.800	613.483.000	920.224.500
28/08/2013	6.291.200	179.161.200	80.960.200	614.995.000	922.492.500
29/09/2013	6.804.200	179.674.200	81.473.200	617.560.000	926.340.000
27/10/2013	8.226.200	181.096.200	82.895.200	624.670.000	937.005.000
28/11/2013	7.965.200	180.835.200	82.634.200	623.365.000	947.514.800
27/12/2013	8.676.200	181.546.200	83.345.200	626.920.000	952.918.400
28/01/2014	12.066.200	184.936.200	86.735.200	643.870.000	965.805.000

25/02/2014	13.776.200	186.646.200	88.445.200	652.420.000	978.630.000
28/03/2014	15.008.800	187.878.800	89.677.800	658.583.000	987.874.500
27/04/2014	15.030.400	187.900.400	89.699.400	658.691.000	988.036.500
28/05/2014	31.673.200	204.543.200	106.342.200	741.905.000	1.112.857.500
27/06/2014	76.300.140	249.170.140	150.969.140	965.039.700	1.457.209.947
28/07/2014	106.735.400	279.605.400	181.404.400	1.117.216.000	1.787.545.600
28/08/2014	127.253.200	300.123.200	201.922.200	1.219.805.000	1.854.103.600
29/09/2014	113.785.376	286.655.376	188.454.376	1.152.465.880	1.959.191.996
27/10/2014	131.936.400	304.806.400	206.605.400	1.243.221.000	2.001.585.810
28/11/2014	174.307.200	347.177.200	248.976.200	1.455.075.000	2.240.815.500
27/12/2014	264.934.768	437.804.768	339.603.768	1.908.212.842	2.289.855.410
28/01/2015	283.448.897	456.318.897	358.117.897	2.000.783.486	2.400.940.183
25/02/2015	208.533.382	381.403.382	283.202.382	1.626.205.909	2.488.095.041
28/03/2015	247.554.640	420.424.640	322.223.640	1.821.312.198	2.549.837.077
27/04/2015	202.488.400	375.358.400	277.157.400	1.595.981.000	2.585.489.220
28/05/2015	321.155.955	494.025.955	395.824.955	2.189.318.775	2.627.182.530
27/06/2015	304.122.026	476.992.026	378.791.026	2.104.149.131	2.735.393.870
28/07/2015	229.074.511	401.944.511	303.743.511	1.728.911.554	2.766.258.486
28/08/2015	340.870.884	513.740.884	415.539.884	2.287.893.419	2.859.866.774
29/09/2015	360.585.813	533.455.813	435.254.813	2.386.468.063	2.863.761.676
27/10/2015	380.300.741	553.170.741	454.969.741	2.485.042.707	3.156.004.238
28/11/2015	419.730.599	592.600.599	494.399.599	2.682.191.995	3.218.630.394
27/12/2015	400.015.670	572.885.670	474.684.670	2.583.617.351	3.281.194.036
28/01/2016	439.445.528	612.315.528	514.114.528	2.780.766.639	3.531.573.632
25/02/2016	478.875.385	651.745.385	553.544.385	2.977.915.927	3.573.499.112
28/03/2016	459.160.457	632.030.457	533.829.457	2.879.341.283	3.599.176.604
27/04/2016	518.305.243	691.175.243	592.974.243	3.175.065.215	3.810.078.258
28/05/2016	498.590.314	671.460.314	573.259.314	3.076.490.571	3.845.613.214
27/06/2016	538.020.172	710.890.172	612.689.172	3.273.639.859	3.928.367.831
28/07/2016	557.735.101	730.605.101	632.404.101	3.372.214.503	4.046.657.404
28/08/2016	478.875.385	651.745.385	553.544.385	2.977.915.927	4.079.744.820
29/09/2016	518.303.232	691.173.232	592.972.232	3.175.055.160	4.127.571.708
27/10/2016	522.305.043	695.175.043	596.974.043	3.195.064.215	4.153.583.480
28/11/2016	524.307.443	697.177.443	598.976.443	3.205.076.215	4.166.599.080
27/12/2016	577.450.029	750.320.029	652.119.029	3.470.789.147	4.164.946.976
28/01/2017	498.590.314	671.460.314	573.259.314	3.076.490.571	4.214.792.082
25/02/2017	537.997.552	710.867.552	612.666.552	3.273.526.759	4.255.584.787
28/03/2017	538.419.971	711.289.971	613.088.971	3.275.638.854	4.258.330.510
27/04/2017	597.164.958	770.034.958	671.833.958	3.569.363.791	4.390.317.463
28/05/2017	616.879.887	789.749.887	691.548.887	3.667.938.435	4.401.526.122
27/06/2017	538.020.172	710.890.172	612.689.172	3.273.639.859	4.452.150.208
28/07/2017	636.594.816	809.464.816	711.263.816	3.766.513.079	4.519.815.695
28/08/2017	557.735.101	730.605.101	632.404.101	3.372.214.503	4.619.933.869

29/09/2017	656.309.745	829.179.745	730.978.745	3.865.087.723	4.638.105.268
27/10/2017	557.735.101	730.605.101	632.404.101	3.372.214.503	4.721.100.304
28/11/2017	676.024.673	848.894.673	750.693.673	3.963.662.367	4.756.394.840
27/12/2017	695.739.602	868.609.602	770.408.602	4.062.237.011	4.874.684.413

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa harga pokok produksi pada Zelly Art Antique Jepara pada periode tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diukur dengan harga pokok produksi per unit yang terdiri dari biaya bahan baku per unit, biaya tenaga kerja langsung per unit, dan biaya overhead pabrik per unit mengalami kenaikan pada tiap tahunnya. Dimana untuk harga pokok produksi per unit untuk kedua produk tersebut cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu pada kisaran 0,6% sampai dengan 30,1%, adapun rata-rata kenaikannya adalah 4,5%.

Harga jual pada Zelly Art AntiqueJepara, didasarkan pada harga pokok produksi ditambah mark-up yang diinginkan. Hal ini terbukti dengan dipenuhinya semua unsur-unsur dari kriteria yang ditetapkan, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang telah memadai dan diterapkan dalam perusahaan. Harga jual produk almari pada Zelly Art AntiqueJepara tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami kenaikan pada tiap tahunnya. Harga jual per unit untuk kedua produk tersebut mengalami kenaikan pada kisaran 0,7% sampai dengan 26,7%, adapun rata-rata kenaikannya adalah 4,9%.

4.4 Analisis Data

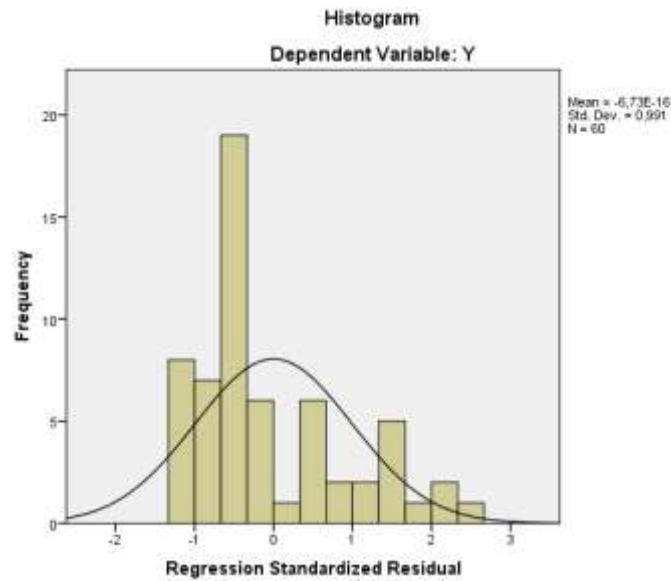
4.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik berfungsi mengetahui secara dini ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atau persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian ini ada 4 kriteria yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

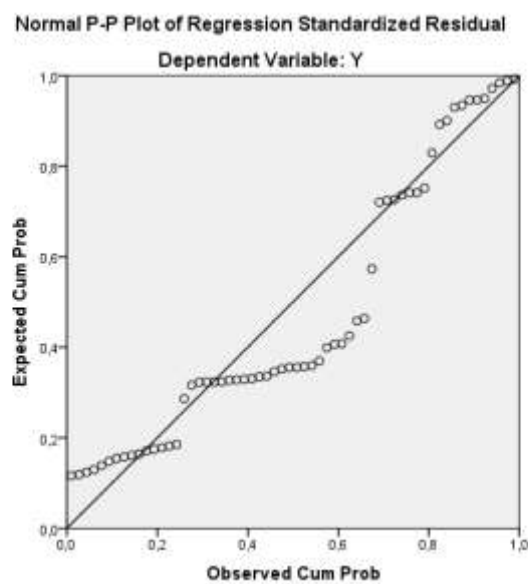
4.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai maksud menguji data yang akan pakai dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat lakukan dengan memakai grafik normal plot. Pada grafik normal plot, dengan angapan :

1. Apabila data memencar pada sekeliling garis diagonal dan ikut arah garis diagonal atau grafik histogramnya mengarah pola distribusi normal, diasumsikan model regresi memenuhi normalitas.
2. Apabila data tersebar jauh dari diagonal dan atau tidak searah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi uji asumsi normalitas. Dalam penelitian berikut data tersebut tidak normal. Dan hasil pengujian Uji normalitas sebelum dilakukan transformasi data terlihat pada gambar berikut :



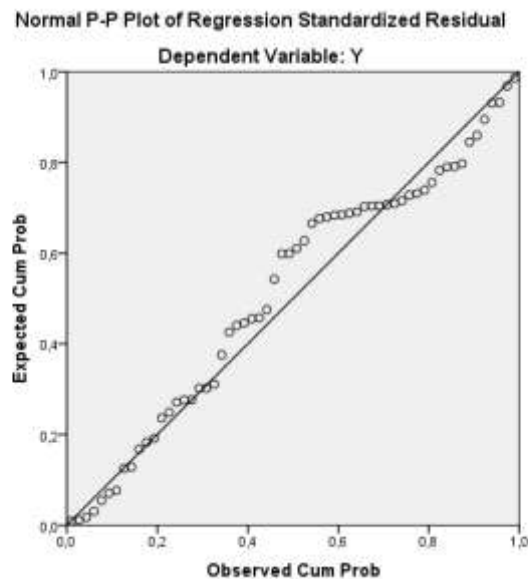
Gambar 4. 5. Grafik histogram Sebelum Transformasi Data Histogram Variabel bebas



Gambar 4. 6. Grafik P-P Plot Sebelum Transformasi Data

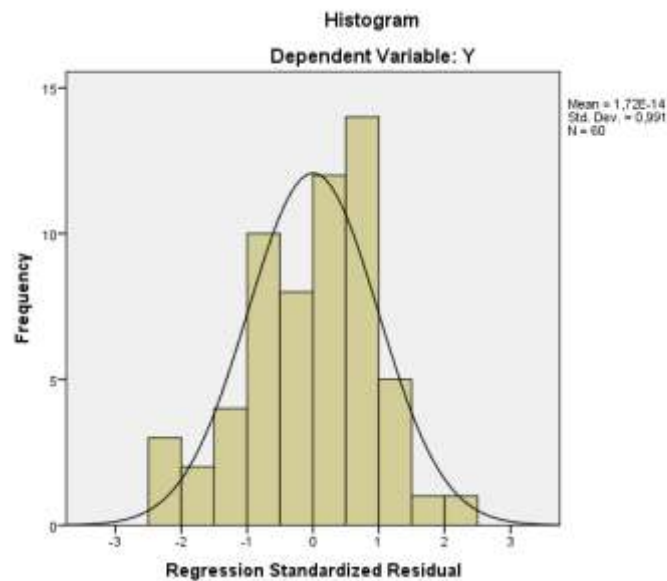
Berdasarkan kedua grafik tersebut dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas karena dari grafik tersebut menunjukkan bahwa data menyebar jauh dari garis diagonal. Maka dari itu dalam penelitian ini perlu dilakukan proses transformasi data. Transformasi data adalah upaya yang dilakukan untuk mengubah skala

pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis tersebut. Pada penelitian ini metode transformasi data yang digunakan adalah transformasi data bentuk Logaritma (C.Trihendardi, 2012).



Gambar 4. 7. Grafik P-P Plot Setelah Transformasi Data

Dari Gambar 4. 7, terlihat bahwa setelah dilakukan transformasi data titik-titik variabel berada disekitar garis $Y=X$ atau menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal. Sedangkan untuk uji histogram pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar 4. 8 seperti dibawah ini.



Gambar 4. 8. Grafik histogram Setelah Transformasi Data Histogram Variabel bebas

Dari gambar 4.8 menunjukkan bahwa grafik histogram diatas membentuk pola distribusi mendekati normal. Dengan demikian sampel penelitian tersebut telah memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Uji normalitas juga bisa dilakukan dengan Kolmogorov- Smirnov. Untuk mendeteksi apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak dapat dilihat dari hasil Kolmogorov- Smirnov. Dikatakan memenuhi normalitas jika nilai residual yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2013: 160).

Table 4.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000050
	Std. Deviation	289111561,87668383
	Absolute	,133
Most Extreme Differences	Positive	,084
	Negative	-,133
Kolmogorov-Smirnov Z		1,031
Asymp. Sig. (2-tailed)		,238

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Dari hasil uji KS diatas diketahui bahwa nilai nya 0,238 yang berarti di atas 0,05, maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

4.4.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai angka Tolerance diatas $> 0,1$
2. Mempunyai nilai VIF di bawah < 10 .

Adapun hasil regresi untuk mengetahui uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Harga pokok produksi	1.000	1.000	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang digunakan sebagai predictor model regresi menunjukkan VIF yang cukup kecil,

dimana hasil dari variabel berada dibawah 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas, yang berarti bahwa semua variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel yang saling independen.

4.4.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu *first order autocorrelation* dan mensyaratkan adanya intercept konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Dari perhitungan dengan spss didapat sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Darbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990 ^a	.980	.980	198188671.60896	2,055

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Nilai DW sebesar 2,055, nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 60 dan jumlah variabel bebas 1, maka di tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai, dari tabel Durbin Watson didapat $d_l=1,5144$ dan $d_u= 1,6518$, menurut Ghazali (2013: 111), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.5
Kriteria Pengujian Uji Durbin-Watson

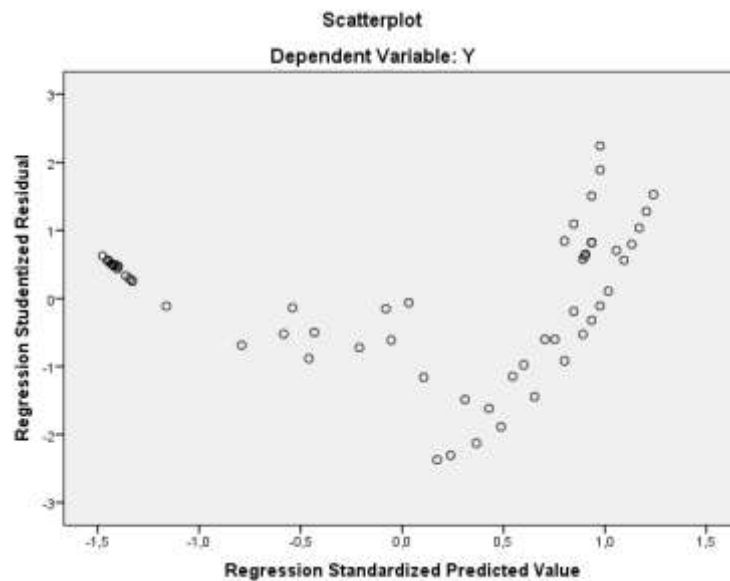
Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada korelasi positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali 2013: 111

Dari tabel di atas diketahui nilai DW 2,055, nilai dl 1,5144 lebih besar daripada du 1,6518, dan nilai 4-du adalah 2,3482, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi negatif maupun positif karena nilai $du < d < 4 - du$ yaitu $1,5144 < 2,055 < 2,3482$, berarti tidak ada autokorelasi.

4.4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini terdapat beberapa cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas yang dapat menunjukkan bahwa penelitian tersebut kurang layak. Pada penelitian ini digunakan diagram titik (Scatter Plot) yang seharusnya titik-titik tersebut harus tersebar acak agar tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.9 Grafik Scatter Plot

Berdasarkan grafik plot (scatter plot) yang ada pada gambar 4.9 uji heteroskedastisitas diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi harga jual pada variabel bebas harga jual produk.

4.4.2 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang akan diujikan adalah uji t berikut adalah hasil dari pengujian tersebut.

4.4.2.1 Uji t

Hasil pengujian secara parsial pengaruh harga pokok produksi (X), terhadap harga jual (Y) dengan menggunakan SPSS melalui uji t terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6. Hasil uji t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	289471926.656	52222830.255		5.543	.000
	HPP	1.172	0.022	0.99	53.8	.000

a. Dependent Variable: HJ

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa harga pokok produksi (X) berpengaruh positif terhadap harga jual produk (Y) sehingga diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Ho1 : $\beta_1 = 0$, Artinya tidak ada pengaruh variabel harga pokok produksi(X) terhadap harga jual produk (Y).

Ha1 : $\beta_1 > 0$, Artinya ada pengaruh variabel harga pokok produksi(X) terhadap harga jual produk (Y).

Tabel 4.8. diatas diperoleh nilai t hitung untuk variabel harga pokok produksi(X) adalah sebesar 53,8, sedangkan nilai t tabel adalah sebesar 1,67 (df = 60-1 = 59) menggunakan uji satu sisi. Sedangkan untuk nilai signifikansiya adalah 0,000. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa t hitung > t tabel (53,8 > 1,67) dan nilai signifikansinya menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,000 < 0,05) maka dapat diartikan bahwa hipotesis pertama diterima artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara harga pokok produksi(X) terhadap harga jual produk (Y).

4.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan secara keseluruhan variasi variabel independen. Koefisien determinasi mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen.

Tabel 4.7. Hasil Uji Determinasi

Model summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.980	.980	198188671.60896

a. Predictors: (Constant), HPP

b. Dependent Variable: HJ

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai R Square adalah sebesar 0,980. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 98% pada harga jual produk pada Zelly Art Antique dipengaruhi oleh harga pokok produksi. Sedangkan sisanya 2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dari luar model penelitian. Pada penelitian ini 2% yang tidak berpengaruh karena faktor lain diantaranya adalah dari biaya non produksi yaitu biaya administrasi umum, biaya pemasaran dan biaya keuangan.

4.4.4 Uji Regresi Linear sederhana

Tujuan dari analisis regresi linear adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan antara harga pokok produksi terhadap harga penjualan

sebagai variabel intervening pada Zelly Art Antique Jepara dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y= harga jual

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = biaya produksi

$$Y = 289 + 1,172X$$

Persamaan regresi linier tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, konstanta sebesar 289 dapat diartikan apabila harga pokok produksi adalah nol maka harga jual produk (Y) nilainya sebesar 1,172. Koefisien regresi harga pokok produksi sebesar 1,172 dapat diartikan apabila harga pokok produksi meningkat, maka harga jual akan semakin meningkat. Maka persamaan regresinya adalah $Y = 289 + 1,172X$.

4.5 Pembahasan

Pengujian yang dilakukan dalam pengujian ini haruslah mempunyai pembahasan-pembahasan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat saran dan kesimpulan dalam penelitian ini. Pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Yang pertama harga pokok produksi pada Zelly Art Antique Jepara pada periode tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diukur dengan harga pokok produksi per unit yang terdiri dari biaya bahan baku per unit, biaya tenaga kerja langsung per unit, dan biaya overhead pabrik per unit mengalami kenaikan pada tiap tahunnya. Dimana untuk harga pokok produksi per unit untuk kedua produk tersebut cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu pada kisaran 0,6% sampai dengan 30,1%, adapun rata-rata kenaikannya adalah 4,5%. Hal ini menggambarkan bahwa Zelly Art Antique Jepara membutuhkan informasi yang akurat mengenai biaya-biaya yang akan dikeluarkan pada proses produksi.

Harga jual pada Zelly Art Antique Jepara, didasarkan pada harga pokok produksi ditambah mark-up yang diinginkan. Hal ini terbukti dengan dipenuhinya semua unsur-unsur dari kriteria yang ditetapkan, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang telah memadai dan diterapkan dalam perusahaan. Harga jual produk almari dan buffet pada Zelly Art Antique Jepara periode tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami kenaikan pada tiap tahunnya. Harga jual per unit untuk kedua produk tersebut mengalami kenaikan pada kisaran 0,7% sampai dengan 26,7%, adapun rata-rata kenaikannya adalah 4,9%. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan cenderung mampu untuk menentukan harga jual yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan untuk tetap menghasilkan laba, walaupun faktor penentu harga jual selain biaya masih sangat perlu untuk diperhatikan.

Yang kedua dari data hasil pengujian table t diatas dapat diartikan bahwa diperoleh nilai t hitung untuk variable harga pokok produksi(X) adalah sebesar

53,8 sedangkan nilai t tabel adalah sebesar 1,67 ($df = 60-1 = 59$) menggunakan uji satu sisi. Sedangkan untuk nilai signifikansi adalah 0,000. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($53,8 > 1,67$) dan nilai signifikansinya menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa hipotesis pertama diterima artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara harga pokok produksi (X) terhadap harga jual produk (Y). Hasil pengujian dengan uji t menunjukkan hasil yang positif dengan asumsi bahwa ada pengaruh antara variabel harga pokok produksi dengan harga jual produk mebel di perusahaan Zelly Art Antique.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa harga jual produk di perusahaan Zelly Art Antique Jepara periode tahun 2013-2017 dipengaruhi oleh harga pokok produksi di perusahaan Zelly Art Antique Jepara sebesar 98% sedangkan sisanya 2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar harga pokok produksi. Hal tersebut terbukti pada tabel uji koefisien determinasi yang menunjukkan angka R^2 sebesar 0.980.

Pada persamaan regresi linier dijelaskan bahwa konstanta sebesar 289 dapat diartikan apabila harga pokok produksi adalah nol maka harga jual produk (Y) nilainya sebesar 1,172. Koefisien regresi harga pokok produksi sebesar 1,172 dapat diartikan apabila harga pokok produksi meningkat, maka harga jual akan semakin meningkat. Maka persamaan regresinya adalah $Y = 289 + 1,172X$. Hal ini bisa diartikan bahwa hasil positif tersebut mempunyai maksud bahwa adanya harga pokok produksi dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi harga jual produksi.